

## Tentang Kota, Billboard, Mal

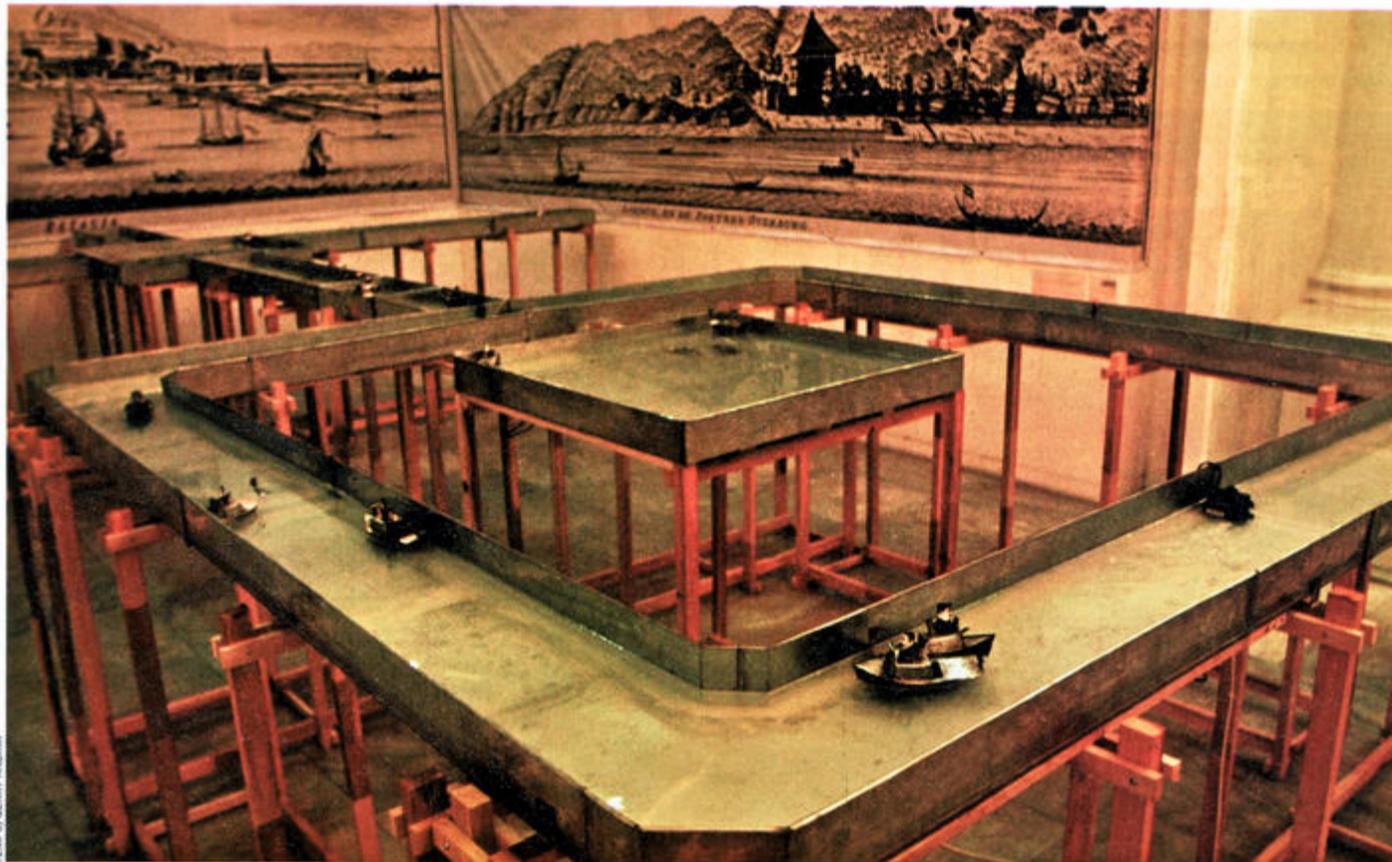


Kursi dan meja catur di bawah jembatan Stasiun Tebet, Jakarta, dalam Jakarta Biennale 2009.



Jakarta Biennale XIII 2009 mengangkat tema kota. Bertempat di Galeri Nasional dan Grand Indonesia, pameran ini diikuti oleh para perupa Asia Tenggara, Amerika, dan Eropa yang pernah singgah di Asia. Yang menarik, ada program seni rupa publik. Di sinilah para perupa membuat *billboard*, baliho, mural, atau rambu-rambu di berbagai sudut

Jakarta yang bukan berbentuk iklan atau pesan pemerintah. Juga ada program yang melibatkan orang biasa, seperti para pecatur di bawah sebuah jembatan atau para tukang foto keliling di Monas untuk menjadi bagian dari sebuah karya. Ikuti laporan *Tempo*, termasuk kolom mengenai Jakarta Biennale dari tahun ke tahun.



TEMPO/GERBY ANDRIA

**D**I teras Galeri Nasional, tampak sebuah instalasi menggabungkan yang lampau dan kontemporer. Lajur-lajur seng lebar 25 sentimeter membentuk pola bujur sangkar dan persegi panjang yang berisi air. Pada dinding tertempel fotokopi besar etsa-etsa lama bergambar kapal VOC di Nusantara. Di atas air itu mengambang kapal mainan anak-anak yang diberi figur para penguasa Jakarta: Jan Pieter Zoen, Mega, Gus Dur, SBY (Susilo Bambang Yudhoyono). Dua pompa akuarium kecil membuat air mengalir, menyebabkan kapal bisa bergerak, berputar-putar, dan bertabrak-tabrakan.

"Instalasi ini ibaratnya kanal-kanal Belanda," kata Iswanto Hartono. Ia sehari-hari arsitek yang mengajar di Universitas Atma Jaya Jakarta. Ia melihat, dari zaman Jan Pieter Zoen Coen sampai SBY tidak ada kebijakan yang saling menyambung untuk mengatur negeri ini. "Maka saya buat kapal-kapal berputar-putar di tempat," katanya. Iswanto melihat peran VOC sering dilihat terlalu negatif. Orang lupa bahwa VOC selama 200 tahun mampu menjadi megakorporasi pertama di dunia "Bayangkan, mereka memiliki perusahaan sam-

pai daerah terpencil seperti Mongol," kata seniman yang baru saja melakukan residensi di Tokyo ini.

Pernyataan Iswanto tentang VOC mungkin mengernyitkan dahi sejarawan. Tapi, dipandang dari sudut seni rupa, karyanya memang terasa cocok diletakkan di depan untuk Biennale XIII. Perhelatan internasional yang menelan biaya sekitar Rp 2 miliar ini terbagi dua program besar: pameran *outdoor* yang dikuratori Ardi Yunanto, dan pameran *indoor* di Galeri Nasional serta Grand Indonesia yang dikuratori Agung Hutajnikajenong. "Kami mengundang para perupa Asia Tenggara untuk merefleksikan kotanya," kata Agung. Ia juga mengundang seniman Eropa-Amerika yang pernah melakukan *art residence* di Asia Tenggara.

Dari Indonesia hanya sedikit yang merefleksikan sejarah. Selain Iswanto, ada Jompet (Kuswidananto), yang menghadirkan sosok prajurit keraton. Anak Yogya ini menggantung elemen kostum prajurit: topi, sepatu, tambur, senjata. Kekuatan karya berjudul *Java's Machine Phantasmagoria* ini terletak pada kemampuan Jompet meramu unsur elektrik. Ia membuat *stick* dapat memukul sendiri. Bunyi tambur dan genderang

**Mellow karya Iswanto Hartono di Jakarta Biennale XIII.**

menyayat. Suaranya seperti suatu defile kekalahan. Karya ini dilengkapi video yang menampilkan seorang lelaki telanjang dada melakukan gerakan di tanur-tanur pabrik.

Kebetulan dua sosok yang berbicara tentang sejarah lewat seni rupa ini termasuk yang terkuat dalam Biennale XIII. Selain mereka, ada aneka rupa karya menggunakan materi sehari-hari seperti *capture* adegan televisi, foto, iklan, video, dan stiker. Mereka mempersoalkan tema identitas nasional sampai alienasi. Karya Wimo Ambala Bayang *Belanda Sudah Dekat*, misalnya, menampilkan foto anak-anak sekolah berjilbab, *mbok-mbok* di sawah, perempuan di pusat kebugaran, orang berkostum ala robot Godzilla—semua dalam posisi siap melakukan perang-perangan, mementeng senjata plastik. Sebuah parodi mengenai kemerdekaan.

Di tengah *hall* utama Tintin Wulia menyuguhkan pajangan paspor berbagai negara, dari Uganda, Bolivia, Uruguay, sampai Capo Verdi. Karya ini mengingatkan makin ketatnya peraturan melewati imigrasi sebuah bandara, ter-

masuk ancaman deportasi. Karya ini sesungguhnya bisa lebih mengena bila Tintin juga menampilkan halaman paspor dengan stempel berbagai problem imigrasi seperti cap kunjungan kedaluwarsa atau imigran ilegal. Sayang, halaman-halaman itu dibiarkan kosong.

Dari Malaysia, Roslisham Ismail menampilkan sebuah karya yang belum berani dipamerkan di Kuala Lumpur. Ia memermak film *Hang Tuah* karya P. Ramle. Film itu dipotong-potong, diganti dengan ucapan berbahasa Mandarin, dan diselang-selingi animasi. "Hang Tuah itu di Malaysia sungguh-sungguh dianggap pahlawan," katanya. Menurut Roslisham, pada 1990 di negerinya ada debat besar lewat Internet. Seorang telah menafsirkan bahwa Hang Tuah berasal dari Cina. Video Roslisham ini menampilkan Hang Tuah sesungguhnya serdadu Cheng Ho yang ditempatkan di Malaka. "Ini versi saya. Soalnya, lucu melihat orang Malaysia mengaku Hang Tuah, sementara ada kemungkinan dia bukan asli Malaysia."

Dari Filipina, perupa David Grass menampilkan lukisan pria-pria bertato. Segera kita bisa menduga imajinasinya ia dapat dari jalanan di Manila. "Ya, saya banyak bertemu dengan geng tato kelompok *skateboard* di Manila," katanya kepada *Tempo*. Akan halnya Vincent Leong, perupa Singapura, menampilkan sebuah sablon batik satu dinding penuh yang bila kita cermati motifnya tak lazim. Sejak dihubungi kurator, Vincent datang ke Indonesia melakukan riset tentang berbagai ikon lokal. Ia memasang gambar Borobudur, barong, garuda, bajaj, wayang dengan rambut ala Mohawk dengan tangan mengacungkan jari tengah. "Ini simbol anarkisme," katanya.

Beberapa karya kurang tertangkap gagasannya, karena kurang unsur penjelasan. Misalnya karya Takuro Kotaka. Seniman Jepang ini menampilkan foto-foto dia pada saat di Pulau Siberut. Ia ingin menyindir orang Jepang, yang terlalu tertutup terhadap kebudayaan asing. Di sana ia memakai pa-

kaian seperti sumo dan sehari-hari berbicara bahasa Jepang. Hingga ia diisolasi penduduk. Tapi kita tak bisa mengenali problem itu semata-mata dari foto, dan ini membuat seorang pengunjung mengeluh, "Apa maksudnya foto ini?"

Hal demikian juga terjadi bila melihat sebuah video karya seniman Inggris Phil Collins (lihat boks "Dunia Tak Akan Mendengar"). Kita melihat bergantian anak-anak muda menyanyikan sebuah lagu di karaoke. Itu saja. Padahal Phil Collins adalah seniman nomine Turner Art Prize 2006, penghargaan seni rupa kontemporer bergengsi di Inggris. Video itu bagian seri proyek Bogota, Istanbul, Jakarta. Anak-anak itu sesungguhnya tengah menyanyikan lagu *band* Inggris The Smith. "Phil melakukan riset, negara-negara manakah di dunia yang memiliki fans The Smith yang besar. Dan ternyata salah satunya Indonesia," kata Ade Darmawan, Direktur Program Biennale 2009.



Tema tentang kota kini memang menjadi tren utama dalam pameran seni rupa dunia. Beberapa bienale besar dunia mengangkat persoalan urban. Biennale ke-7 Shanghai pada 2008, misalnya, mengusung tema *Trans Local Motion*. Tema ini nanti akan dipertajam pada Mei 2010, tatkala Shanghai menggelar Shanghai World Exposition dengan *tag line* *Better City, Better Life*.

Ketika mendengar bahwa Biennale Jakarta 2009 bertema kota, pikiran yang terbayang adalah para perupa bakal merefleksikan problem utama Jakarta. Sebagai kota, Jakarta memiliki problem umum yang dimiliki metropolitan lain, di samping problem khusus seperti kemacetan, air bersih, banjir, sampah, urbanisasi. Biennale ini kuratorial, tapi tidak mengangkat tema spesifik demikian. Itu mungkin yang membuat kita tak merasakan adanya benang merah utama yang mengikat.

Biasanya tren pameran bertema urban ditandai dengan adanya karya yang memberikan peluang partisipasi pengunjung. Dalam pameran ini memang ada beberapa karya yang meminta respons balik pengunjung, tapi terasa cenderung main-main. Karya Reza Azung, misalnya. Ia menempelkan *e-mail* pribadinya kepada para kurator dunia yang pernah dikenalnya di Yokohama Triennale, Gwangju Biennale. Dengan nekat ia memperkenalkan proyek terbarunya dan berharap mereka mengapresiasinya. Salah satu suratnya ditujukan ke kurator terkenal



**Pengunjung pada pembukaan Jakarta Biennale 2009 di Galeri Nasional, Jakarta.**

dunia saat ini, Hou Hanru, di San Francisco Art Institute.

Hi, Hanru... this is my first e-mail to you and wishes that this email didn't go to your junk box.... Ia menyediakan lembaran fotokopian g-mail yang boleh diisi oleh siapa pun. Sayang sekali, tak ada pengunjung yang menanggapi dengan serius. Seorang pengunjung, misalnya, mengisi dengan: Dear Curator.... Sejujur-jujurnya surat ini untuk cowok gw....

Tempelan kertas di dinding yang boleh diisi siapa pun dalam karya Indra Ameng dan Keke Tumbuan juga mengalami nasib sama. Mereka berdua menyediakan ruangan tempat istirahat. Pengunjung boleh duduk, bisa main halma atau catur, sembari membaca buku diari Keke dan Ameng. Lucu melihat ada komentar pengunjung: Seni= Pusing! Soleh. Tulisan lain: "Sumpah, gue nggak ngerti."

Juga ketika melihat karya Victoria Cattoni, dari Inggris, berjudul *Redressing The Veil*. Ia menampilkan foto wanita-wanita berjilbab. Ia ingin tahu apakah hipotesis populer di Barat bahwa jilbab memasung kebebasan itu benar. Ia menaruh sebuah buku yang meminta penonton menjawab pertanyaannya *Apa perasaan Anda terhadap keharusan untuk menutup aurat?* Bila kita tengok, ada pengunjung yang menulis: *Karena saya ingin masuk surga!*

Selain di Galeri Nasional, hajatan Biennale 2009 juga diselenggarakan di Grand Indonesia, salah satu mal termewah di Jakarta. Dan di antara yang cocok dipamerkan di sini ialah karya Wiyoga Muhardanto. Ia menampilkan mobil dari *plywood* sebesar ukuran aslinya. Seluruh badan mobil, termasuk kacanya, dicat abu-abu. Namun sayang lokasi pameran di *lower ground*. Tentunya akan lebih menarik—dilihat dari banyak reaksi pengunjung—bila pameran diadakan di tempat strategis yang biasa digunakan untuk memamerkan mobil.

Juga ketika melihat karya Donna Leong, perupa Singapura yang menampilkan ratusan foto boneka. Boneka itu kusam. Sebetulnya menarik bila foto boneka ini disandingkan dengan boneka Barbie mahal yang dijual di Grand Indonesia. "Saya terinspirasi Sidney Gulick, pendeta yang pada 1940-an mengumpulkan 12.739 boneka dari Amerika dan dibawa untuk persahabatan ke Jepang," katanya. Menurut Donna, dahulu di Jepang *Friendship Dolls* ini sangat populer. Namun, setelah bom Hiroshima, boneka itu dianggap sebagai

Jakarta Biennale XIII di Galeri Nasional, Jakarta.



simbol musuh. Donna sengaja mencari kembali di Amerika model boneka itu. Instalasinya itu dipamerkan di Jepang. "Banyak ternyata orang Jepang yang tak mengetahui cerita boneka itu," katanya kepada *Tempo*.

Yang justru terlihat benar menyentuh problem kota adalah karya sekitar *billboard* yang dikuratori Ardi Yunanto. Adanya program *billboard* menjadikan biennale kali ini memiliki kekhasan tersendiri. Persoalan spanduk dan *billboard* di Jakarta yang centang-pere nang memang mendesak untuk dicarikan jalan keluarnya. Apalagi menjelang pemilihan umum begini. Kita melihat di mana-mana secara semrawut dipasang spanduk dan baliho dengan foto diri calon anggota DPR/DPD. Tidak ada undang-undang yang melarang pemasangan di tempat umum. Industri teknologi cetak digital membuat kini siapa saja bisa membuat spanduk, *billboard*, baliho, ukuran bermeter-meter dengan cepat.

Program pemasangan *billboard* Biennale bukan dengan tujuan kampanye, melainkan menyadarkan masyarakat. Angki Purbandono, misalnya, di depan Sarinah memasang *billboard* besar bergambar wanita berkebaya. Ia ingin mempertanyakan apakah selama ini orang mengenal sosok Sarinah. "Untuk lokasi, kami bekerja sama dengan pengusaha reklame Jakarta," kata Ardi.

Namun sayang ada beberapa karya yang tersendat-sendat izin pemasangannya. Cecil Mariani, misalnya, ingin memasang baliho *Ghost of The Past at Menteng Park* di Taman Menteng. Ia menampilkan foto lama stadion Persi-

ja bersanding dengan foto Taman Menteng. Karya ini mengingatkan bahwa di atas taman ini terkubur stadion yang melahirkan beberapa pemain sepak bola nasional. Baliho ini baru terpasang pada 12 Februari ini, padahal seharusnya sejak awal Januari. Pihak panitia, menurut Ardi, telah mengantongi surat dukungan dari Dinas Kebudayaan Jakarta. Surat itu adalah bekal bahwa pemasangan untuk keperluan kesenian bisa gratis, meski kenyataan menunjukkan bahwa surat itu tidak sakti. Panitia tetap harus membayar retribusi selayaknya memasang papan reklame. "Selama 10 hari kami harus membayar ke DKI Rp 3 juta," katanya.

Karya yang tak bisa terealisasi adalah karya Ari Dina Krestyawan. Ia ingin menampilkan sebuah *running text* di jembatan depan Gedung Jaya di Jalan Thamrin. Biasanya teks tersebut berisi iklan. *Running text* itu kini memang disewa Pro Excel. Namun sesungguhnya pada jam-jam tertentu pemerintah punya jatah yang jarang mereka pakai. "Kami bermaksud meminjam waktu slot pemerintah," kata Ardi Yunanto.

Ternyata tidak diizinkan. Padahal, bila diperbolehkan, itu pasti bisa menyuguhkan hiburan bagi warga Jakarta. Bayangkan bila Anda berada di kemacetan Thamrin menengok ke jembatan, melihat ada teks ini: *Jagung Manis Bangkok asli Bogor Mas Kartono Rp 2.000 di Pengkolan Depan McDonald's. Atau: Kalo lapar dan butuh makanan segera, bakpao depan Jakarta Theater bisa jadi pilihan murah dan mengenyangkan.* Tentu Anda tersenyum. Jakarta butuh hal iseng tapi jenaka seperti ini.

Seno Joko Suyono, Karie Suditomo

## Para Fan The Smith

*Rubber ring, rubber ring, rubber ring....*

MEREKA semua menyanyi, menari, bergoyang-goyang. Tak satu pun menggunakan *make-up*. Beberapa berkacamata tebal. Seorang remaja pria menggunakan jaket jins, menutupi kaus bergambar The Smith yang sudah lusuh di dalamnya. Dua perempuan muda, salah satunya berjilbab, memakai kaus oblong dengan gambar film pop *Lock, Stock and Two Smoking Barrels*.

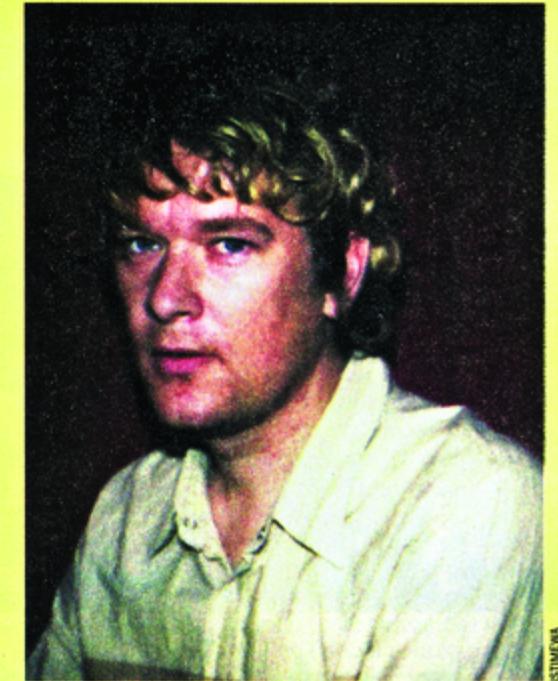
Tapi yang paling mempesona adalah seorang gadis ber-*black top* hitam yang semakin lama semakin kerasukan ketika mengulang-ulang bagian *ref* dari lagu berjudul *Rubber Ring* itu. Polahnya menggila di depan kamera dengan suara yang lebih mirip teriakan, peluh bercucuran, rambut kusut masai dan terengah-engah. Inilah proyek *video art* seniman Inggris Phil Collins (bukan Phil Collins dari Genesis). Karya Collins berjudul *Dunia Tak Akan Mendengar* menjadi salah satu yang ditampilkan di pameran Jakarta Biennale di Galeri Nasional yang dibuka pekan lalu.

Pada 2006, Collins datang ke Indonesia untuk mencari *fan* The Smith. Sebelumnya ia telah melakukan hal sama, merekam di sebuah karaoke *fan* The Smith di Bogota, Kolombia, dan Istanbul, Turki. Gadis ber-*black top* hitam tadi salah satu *fan band indie rock* asal Inggris itu di Jakarta. Ia dipilih Collins untuk menyanyikan lagu-lagu yang ada di album *The World Won't Listen*, karya The Smith pada 1987. Bersama dua rekamannya di Istanbul dan Bogota, Collins telah menayangkan karaoke *fan* The Smith dari Indonesia ini di Dallas Museum of Art di Texas, Amerika Serikat.

Phil Collins, nomine Turner Prize 2006, adalah seniman kontemporer populer di Inggris. Kini tinggal di Berlin, Collins sering membuat karya video dari berbagai tempat di dunia yang merepresentasikan situasi tegang, perubahan, atau konflik. Obyek video Collins terutama kaum remaja. Collins tertarik memotret kaum remaja ketika mengekspresikan diri seluas-luasnya. Pada 2002, misalnya, ia merekam gambar remaja di Bagdad, Irak. Dua tahun kemudian ia merekam video dansa kaum remaja yang berlangsung maraton selama tujuh jam di Ramallah, Palestina.

Menurut Indra Ameng, ko-produser untuk proyeknya di Jakarta dan Bandung, ia pertama kali bertemu Phil Collins dalam Istanbul Biennale. Keduanya lantas berdialog tentang kemungkinan Collins melakukan proyeknya di Jakarta. Ia tahu, penggemar The Smith mencakup banyak kalangan di Tanah Air: mulai dari pencinta *heavy metal* hingga *pop*. Namun, sebagai benang merah, lagu The Smith sungguh populer di kalangan remaja yang merasa dirinya aneh dan terasing. "Datang saja, *fan*-nya The Smith banyak di Indonesia," kata Ameng saat itu.

Dan benar saja, ketika Collins melawat sejenak pada akhir 2006, ia terperangah dengan begitu populernya Steven Patrick Morrissey, vokalis dan dedengkot The Smith, di kalangan anak-anak muda Jakarta dan Bandung. Mereka fasih menyanyikan lagu-lagunya, meniru cengkok British dan menyalin lenggak-lenggok Morrissey di



Phil Collins, seniman Inggris.

panggung. Collins lantas melakukan residensi di Ruang Rupa, kelompok seniman urban di Jakarta. Selama dua bulan Ameng dan teman-temannya di Ruang Rupa membantu menyebarkan informasi lewat brosur dan radio: "Kepada mereka yang pemalu, *mis-fit*, tertarik menjadi orang lain untuk sehari? Ayo, karaoke lagu The Smith! Tanpa bayaran."

Sekitar seratus orang di Jakarta mendaftar. Dari Bandung separuhnya. Collins datang beberapa bulan kemudian untuk pengambilan gambar. Ia membawa sendiri lima lembar gambar dinding raksasa sebagai latar, antara lain gambar Grand Canyon dan padang rumput dengan bunga *daisy*. Musik *minus one* (tanpa vokal) yang digunakan sudah direkam di Bogota oleh para pemusik Kolombia. *Sound recordist*-nya adalah Adam Kubik, yang kini gitaris *band* Koil, dan pengambil gambar Anggun Priambodo. Makanan dan minuman dihidangkan: bir dan makanan ringan memenuhi studio. Beberapa "penyanyi"—dengan tanda kutip—melakukan aksinya separuh mabuk. "Dibanding Istanbul dan Bogota, anak-anak Jakarta butuh pemanasan lama, tapi saat nyanyi paling heboh dan gokil," kata Phil Collins melalui surat elektronik kepada *Tempo*.

Dan jadilah sebuah rekaman menggelitik tentang perjalanan musik populer yang dipisahkan oleh jarak ribuan kilometer dan perbedaan dua generasi itu. Bisa jadi, para remaja Jakarta dan Bandung ini meniru, tapi sungguh tak ada yang palsu dari penampilan mereka. Tak ada demam panggung, tak ada malu-malu. Bagi mereka yang pemalu bahkan lagu-lagu The Smith bisa menjadi sebuah katarsis.

*Do you love me, like you used to  
Oh, rubber ring, rubber ring, rubber ring....*

Karie Suditomo



Penampilan salah satu karya Jakarta Biennale 2009 di kawasan Pondok Indah, Jakarta.

## Karya untuk Orang Biasa

Bagian yang menarik dari Biennale adalah melibatkan orang biasa untuk berpartisipasi dalam sebuah karya. Hasilnya langsung dirasakan masyarakat sekitar.

**S**IANG itu, terik matahari menyengat Jakarta. Namun Wawang tetap bersemangat menawarkan jasanya kepada pengunjung di Monas. Ia adalah satu dari puluhan fotografer keliling di lokasi Monas. Semangat Wawang kini semakin membubung berkat adanya pameran di dekat terowongan menuju loket pembayaran. "Sejak ada pameran itu, pendapatan kami setiap hari meningkat hingga 20 persen," ujarnya bungah.

Pameran foto yang dimaksud Wawang adalah karya fotografer muda Daniel Kampua. Pameran bertajuk *Monas dan Kita* itu menampilkan beragam pose unik para pengunjung yang dipandu oleh fotografer keliling. Foto itu bisa menampilkan kesan seolah-olah pengunjung bisa bermain-main dengan puncak tugu Monas. Ada foto seorang anak yang tampak bisa meraih emas di puncak Monas, hingga foto seorang lelaki gondrong yang pura-pura menyulut rokok dari api Monas. Rupanya gaya unik ini memancing keinginan pengunjung untuk memiliki foto dengan pose tersebut.

Namun kegembiraan Wawang tak hanya pada larisnya order. "Saya paling suka pada teks di samping foto. Buat saya, teks itu memberikan penghargaan bagi kami, para fotografer keliling," katanya bangga. Pameran itu memang didedikasikan bagi mereka. Selain menyuguhkan pose unik, Daniel berhasil mengumpulkan semua fotografer di kawasan tersebut untuk foto bersama. Sebuah momen yang belum pernah terjadi, karena sehari-hari antara tukang foto keliling di Monas terjadi persaingan.

Karya Danie menjadi salah satu dari serangkaian karya "Situs Spesifik" dalam Jakarta Biennale XIII 2009, yang digelar pada Januari lalu. Ardi Yunanto, kurator program ini, mengungkapkan kali ini mereka mengajak seniman membicarakan ruang publik Jakarta yang semakin sedikit. "Kami juga ingin mengajak mereka membuka ruang baru, baik secara fisik maupun dalam tataran ide," ujar Ardi.

Maka, seni pun tak lagi steril di ruang-ruang bergengsi. Salah satu seniman, Veronica Kusuma, memboyong pemutaran film gratis di sebuah bioskop di Senen.

Senen pernah menjadi sebuah kawasan strategis. Lokasi ini juga pernah menjadi tempat berkumpul seniman Tanah Air macam Wim Umboh dan Misbach Jusa Biran. Khusus bioskop Senen, tempat ini pernah menggapai puncak kejayaan pada periode 1970 hingga 1980-an, tatkala film Indonesia menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Bioskop di kawasan itu kemudian meredup seiring dengan sekaratnya film Indonesia pada periode 1990. Kini, ketika layar lebar kembali bangkit, bioskop di kawasan itu seakan membeku pada satu waktu. "Pengunjung pun tak hanya menonton film, tapi juga menjadikan lokasi itu sebagai tempat transaksi seksual," kata mahasiswa tingkat akhir Kajian Media Fakultas Film IKJ itu.

Untuk mengembalikan fungsi bioskop sebagai sarana hiburan, Vero dan kawan-kawannya menyelenggarakan pemutaran dua film secara gratis pada pertengahan Januari lalu. Satu film komedi yang dibintangi Benyamin S. dan satu film horor yang dibintangi ratu horor Suzanna. Animo penonton membeludak. Penonton mencapai 210 orang, melampaui kapasitas kursi yang hanya 180 buah.

Penonton berasal dari beragam kalangan, mulai dari pedagang kaki lima, preman, hingga penjual seks komersial. "Mereka bergembira dengan acara ini," ujar Vero girang. Meski tanpa pendingin udara dan harus duduk di kursi yang mirip kursi Metromini, gairah penonton malam itu tetap membuncah. Film yang

diputar terputus-putus karena kualitas seluloid yang buruk, tapi tak ada penonton yang هنگgang. Mereka menonton hingga akhir pertunjukan.

Sebuah ruang publik pun tercipta melalui Biennale ini. Saleh Husein, Yusmariono Farabi, dan Aprilia Apsari menciptakan taman baru yang tak ada dalam daftar pemerintah daerah. Ketiga seniman ini merancang dan "meresmikan" sebuah taman yang berlokasi di bawah jembatan layang dekat Stasiun Tebet sebagai Taman Catur. Sehari-hari selama lima tahun terakhir taman di bawah jembatan layang itu memang menjadi tempat berkumpul warga bermain catur. Berkat warga, lokasi yang semula seram dan berbahaya itu berubah fungsi menjadi tempat mengasyikkan.

Saleh dan kawan-kawan berusaha menegaskan keberadaan taman catur tak resmi ini. Mereka melihat tak ada meja kursi yang nyaman untuk bermain

catur di situ. Selama sebulan lebih mereka bertukar pikiran dengan warga. Kemudian timbul ide untuk membuat seperangkat meja-kursi bermain catur dan mural bergambar bidak di dinding bawah jembatan layang.

Meja-kursi itu dirancang untuk 16 orang dengan papan catur dicat pada meja. Tiap papan diberi jarak tertentu sehingga sembari bermain, warga tetap dapat meletakkan cangkir kopi. Kursi pun dirancang panjang, untuk menampung warga yang ikut menonton. Tapi, yang paling unik dari desain mereka adalah kaki meja yang dapat dibongkar pasang. "Ini pesanan warga supaya bila terjadi penertiban oleh petugas, meja ini dapat diamankan," kata Saleh tertawa.

Keresahan akan menjamurnya pusat belanja di Jakarta juga memancing ide kreatif di otak Ali Akbar. Pria yang pernah bekerja di industri periklanan ini melihat betapa tingginya hasrat



Pameran tukang foto keliling di Tugu Monumen Nasional dan karya Ami and The Popo yang telah rusak (bawah).



belanja warga Ibu Kota. Maka ia pun membuat reklame iklan *sale* palsu dengan banderol merek Fakery. Tak puas membuat reklame yang kini bertengger di dinding jembatan penyeberangan depan Masjid Pondok Indah, ia juga menayangkan iklan *sale* palsu itu di jejaring perkawanan Facebook.

Hanya dalam dua pekan, gara-gara iklan ini, ia berhasil meraup 200 lebih teman. Hampir semua teman baru tersebut menyambut baik kehadiran *brand* palsu itu. Ada yang bertanya di mana produk ini dijual, hingga perusahaan humas yang tertarik bekerja sama. Sejatinya, reklame itu hendak ia pasang di depan dua pusat belanja prestisius di kawasan Senayan. Sayang, birokrasi Jakarta yang *njlmet* membatalkan niatnya. "Padahal saya ingin memperlihatkan bahwa warga membeli sesuatu yang sebenarnya enggak mereka butuhkan, dari realitas palsu" tuturnya.

Tingginya angka kriminalitas di kota ini juga membuat geram para seniman. Ami and The Popo merupakan dua anak muda yang kerap melewati jalan T.B. Simatupang, di kawasan Jakarta Selatan. Mereka pernah menjadi saksi mata pembegalan motor pada suatu malam di lokasi tersebut. Mereka pun putar otak membuat sistem peringatan.

Di tiga kawasan rawan, mereka lalu memasang poster *wetpaste* bergambar pengendara motor yang dikejar pistol atau tangan raksasa. Sayang, karena lokasi yang kerap terkena air, poster mereka kini rusak. Ide memberi peringatan pada warga juga muncul dalam karya kelompok bernama Caterpaper. Mereka sering melihat tukang ban atau begal di jalan-jalan tertentu di Jakarta menebarkan paku untuk meraup mangsa. Untuk memperingatkan warga atas perilaku kriminal ini, mereka menyamar jadi petugas PU dan kemudian memasang rambu di jalan tertentu di Jakarta. Rambu itu bertulisan: Rawan Paku.

Akan halnya melihat kemacetan parah, Ismiaji Cahyono melancarkan gagasan untuk membuat *billboard* besar warna kuning di perempatan Grogol. Dalam *billboard* itu ada tulisan: *Grogol adalah....? Mohon isi dan sms ke 0899123456*. Itu adalah nomor ponselnya. Ia berharap warga yang melewati jalan itu memberi arti pada Grogol melalui pesan pendek ke nomor ponselnya.

Begitu banyak masalah di kota ini. Bahkan butuh waktu hingga tiga pekan bagi seniman yang terlibat untuk membicarakan problema kota. Hasilnya kini ada yang bermanfaat langsung bagi publik.

Sita Planasari Aquadini